

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar merupakan salah satu bagian dalam kehidupan yang menjadi pintu gerbang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan di sekolah dasar harus menumbuhkan kompetensi pribadi peserta didik baik dalam kemampuan intelektual dan sosial yang dibangun dengan berlandaskan konsep, nilai, norma dan moral. Pendidikan di sekolah dasar idealnya harus melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan peserta didik harus menjalin komunikasi yang baik sehingga menimbulkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran yang efektif. Keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak terlepas dari peran penting seorang guru dalam menyampaikan dan mengemas materi dalam penyampaian pembelajaran (Irawan dkk, 2020 : 76).

Sebagaimana dikemukakan Sholihah (2018 : 37) Dalam Al-qur'an surat al-Jumua' 62 : 2 yang artinya *“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah”*. Jadi Rasulullah sebagai figur sentral yang telah memberikan tauladan dalam mendidik dan membimbing dengan langsung mengajar (Guru).

Pendidikan di sekolah dasar idealnya harus melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terjadi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Menurut Susanto (Satrio dkk, 2019 : 3) Proses pembelajaran yang baik hendaklah terjadi komunikasi dua arah, dimana guru harus menciptakan kegiatan belajar dengan melibatkan peserta didik. Sehingga guru juga harus membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran pada umumnya proses pembelajaran yang berlangsung peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurangnya keterlibatan mental peserta didik dalam pembelajaran. Guru seharusnya melakukan inovasi-inovasi terbaru dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Kristiawan dan Rahmat (Herman dkk, 2020 : 2) Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang berinovasi perlu adanya suatu model yang digunakan dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan inovasi yang menarik dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah model *discovery learning*. Menurut Winarni (Herman dkk, 2020 : 2) Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik dapat menemukan dan memahami konsep serta hubungan, untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Dalam proses belajar peserta didik menemukan sendiri sesuatu hal yang baru.

Pembelajaran model *discovery learning* ini lebih menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tugas guru hanya bersifat sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam menemukan masalah. Sebagaimana dikemukakan oleh Uliya, dkk (2019 : 12) Model *discovery learning* merupakan suatu model yang inovatif yang mampu menjadikan peserta didik berpikir secara aktif, bekerja sendiri, dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang telah dihadapi sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan perancangan yang matang sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar agar dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya. Menurut Priyatni (Irawan dkk, 2020 : 77) Model pembelajaran *discovery learning* memiliki langkah-langkah diantaranya pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Keenam langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak boleh ada yang terlewatkan.

Untuk membantu peserta didik menemukan konsep yang dipelajari selain menggunakan model, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Lestari (Uliya, 2019 : 12) bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, proses penemuan

konsep itu dapat dilakukan melalui sebuah media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran konsep-konsep abstrak yang ada dalam materi pelajaran dapat menjadi lebih nyata sehingga lebih mudah membuat peserta didik paham dengan materi pelajaran.

Media pembelajaran dikatakan sebagai alat yang digunakan guru untuk mempermudah dalam penyampaian pesan atau materi. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan dalam menggunakan media pembelajaran agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang baru. Menurut Raustono dkk (2017 : 41) Media pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dirasa cukup sulit jika hanya dengan menyampaikan secara verbal saja. Selain itu, peserta didik pun akan merasa termotivasi dan meningkatkan keterkaitan peserta didik untuk belajar. Sehingga dengan menggunakan media pembelajaran, proses pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan secara optimal.

Media yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran bermacam-macam, salah satunya media *pop up book*, Menurut Pratjojo dkk (2019 : 170) Media *pop up book* merupakan jenis buku atau kartu yang didalamnya terdapat lipatan atau potongan gambar yang muncul sehingga membentuk obyek tiga dimensi (3D). Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menjadi suatu alternatif untuk menghilangkan rasa bosan yang dialami peserta didik saat belajar, selain itu dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Khoiratun (Pratjojo dkk, 2019 : 171) Media belajar

pop-up book dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannyawarna-warna yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, dalam pembelajaran PKn di daerah yang sumber daya manusianya masih kurang, guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Peserta didik banyak yang menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pelajaran yang memiliki daya tarik lemah karena membosankan dan cenderung tidak disukai peserta didik karena materi dan metodenya tidak menantang secara intelektual serta peserta didik masih menggunakan kemampuan menghafal, dan masih banyak peserta didik yang belum memahami materi PKn terutama sila-sila pancasila. Sehingga kemampuan berpikir kritis nya masih rendah. Menurut Susanto (2016 : 224) Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Alhasil dengan kurang menariknya pembelajaran, maka peserta didik menyatakan tidak senang dengan pelajaran PKn karena terlalu banyak hafalan, temuan di lapangan ketika pembelajarn PKn adalah suasana kelas

yang pasif, guru monoton dan menguasai kelas sedangkan peserta didik diam dan mendengarkan penjelasan guru, bahkan tak jarang ditemui peserta didik tidak fokus dan malah asik bercerita dengan temannya. Tidak adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik sampai akhir pembelajaran dimana tak satupun peserta didik yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru dengan baik dalam memberikan alasan/argumen. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas tersebut.

Permasalahan tersebut dikarenakan oleh model pembelajaran yang digunakan guru tidak mengaitkan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Guru biasanya mengajarkan dengan memberitahukan secara langsung jawaban nya tanpa meminta peserta didik untuk menemukan sendiri, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia berada pada level rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Hasil studi yang dilakukan PISA Indonesia berada pada peringkat rendah. Sebagaimana di kemukakan oleh Ambarwati dkk (2017 : 158) mengatakan bahwa Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata matematika yang dicapai hanya 375 jauh dibawah rata – rata internasional bahwa nilai yang dicapai peserta didik Indonesia ternyata juga lebih rendah apabila dibandingkan dengan beberapa negara lain dikawasan Asia seperti Thailand dengan rata-rata nilai 427, Korea Selatan 554, Singapura 573, Jepang 536 bahkan Malaysia 421. Berdasarkan hasil PISA maka dapat diidentifikasi bahwa peserta didik Indonesia

memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah karena peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut peserta didik harus dapat merumuskan dan menafsirkan masalah sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah.

Berpikir kritis perlu diterapkan pada diri peserta didik. Menurut Noor (Ambarwati dkk, 2017 : 158) Berpikir kritis adalah sebuah konsep yang kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif dan kepercayaan diri, hal ini dapat juga dipengaruhi oleh beberapa cara yang digunakan guru dalam menyampaikan konsep materi kepada peserta didik. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan optimal. Menurut Susanto (2016 : 123) Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi.

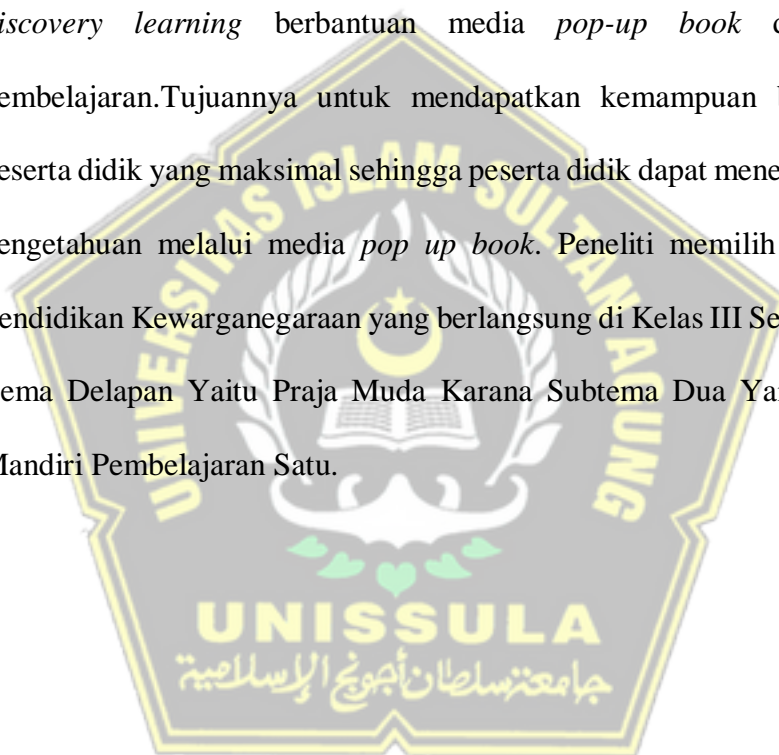
Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada diri peserta didik karena melalui kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda, ketepatan dalam memilih media yang

tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah didapatkan di SDN 01 Kalanglundo melalui proses observasi dan wawancara dengan wali kelas III, permasalahan yang dihadapi adalah Pertama, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami permasalahan pada soal yang diberikan dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan yang berkonsentrasi seperti mata pelajaran PKn, cara berpikir peserta didik yang masih menggunakan kemampuan menghafal sangat mempengaruhi kemampuan intelektualnya, sehingga dalam hal ini penulis mencoba menggunakan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami permasalahan soal yang di berikan dan dapat menjawab pertanyaan atau tantangan dengan fakta yang relevan. Kedua, terbatasnya inovasi-inovasi pembelajaran seperti model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses mengajar tidak sebanding dengan materi pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga hal tersebut membuat guru sering mengubah situasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Padahal banyak sekali model yang memungkinkan guru untuk mendukung pembelajaran PKn sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah. Untuk kendala yang ketiga, Tidak adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan buku yang sudah disediakan disekolah tanpa adanya media, padahal untuk peserta didik sekolah dasar masih memerlukan

sebuah benda yang konkrit agar memberikan motivasi peserta didik saat pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berfokus untuk mengembangkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media pembelajaran *pop-up book* terhadap berpikir kritis peserta didik pada muatan PKn. Dalam kaitan ini, Peneliti akan mengujicobakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dalam proses pembelajaran. Tujuannya untuk mendapatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang maksimal sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan melalui media *pop up book*. Peneliti memilih pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung di Kelas III Semester Genap, Tema Delapan Yaitu Praja Muda Karana Subtema Dua Yaitu Aku Anak Mandiri Pembelajaran Satu.



Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model *Discovery Learning* berbantuan Media *Pop-Up Book* terhadap Berpikir Kritis Peserta didik pada Muatan PKn Kelas III SDN 01 Kalanglundo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan SDN 01 Kalanglundo kelas III dikemukakan identifikasi masalah antara lain :

1. Kurang maksimalnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam melakukan proses belajar mengajar, masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Tidak tersediannya media pembelajaran, guru masih menggunakan buku yang disediakan disekolah, tanpa adanya media konkrit yang menumbuhkan motivasi peserta didik.
3. Peserta didik masih menggunakan tingkat berpikir menghafal tanpa menganalisis dan mengidentifikasi sendiri materi pembelajaran, sehingga tingkat berpikir kritisnya masih rendah.
4. Kurang maksimalnya kemampuan menganalisis dan mengidentifikasi peserta didik dalam pembelajaran PKn.

C. Pembatasan Masalah

Berpijak dari paparan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian dibatasi pada model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media *pop-up book* pada pembelajaran PKn materi sila-sila Pancasila pada peserta didik kelas III SDN 01 Kalanglundo.
2. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada peserta didik kelas III SDN 01 Kalanglundo.
3. Variabel bebas (independen) penelitian ini adalah model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* sedangkan variabel terikatnya (dependen) adalah ketrampilan berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang didapatkan, maka perumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* terhadap berpikir kritis peserta didik di kelas III SDN 01 Kalanglundo?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di kelas III SDN 01 Kalanglundo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* terhadap berpikir kritis peserta didik di kelas III SDN 01 Kalanglundo.
2. Mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn dengan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di kelas III SDN 01 Kalanglundo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pemahaman dan mutu belajar bagi dunia pendidikan.
 - b. Sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk menambah wawasan guru dalam memodifikasi model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*.
 - c. Sebagai masukan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book* pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar (SD).

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya dalam pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah yang semakin maju dan unggul.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *pop-up book*.

